

KEARIFAN RITUAL *JODANGAN* DALAM TRADISI ISLAM NUSANTARA DI GOA CERME

Mohammad Takdir Ilahi

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep, Madura
Jl. Bukit Lancaran PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura 69463
E-mail: mohammad.takdir@yahoo.com

Abstract: This article reveals *Jodangan* ritual performed annually as a representation of gratitude to Allah for his mercy in giving harvest that spread prosperity to the community around Cerme Cave. The history of Cerme Cave is well known as the heritage of phenomenal Islam civilization. Cerme Cave as a historical trace is made a religious tourism for Bantul and its surrounding community. This research found that *Jodangan* ritual could improve community's religiosity consciousness as a commitment of loyalty to The Almighty God. Religiosity consciousness in the society has a really important role in affecting mind and behavior to perform religious command sincerely.

Keywords: local wisdom, *Jodangan*, Cerme Cave, religiosity, and Islam

Abstrak: Tulisan ini berusaha mengungkap ritual *Jodangan* yang dilaksanakan setiap tahun sebagai tanda syukur kehadiran Allah yang memberikan rezeki dari hasil bumi sehingga memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitar Goa Cerme. Sejarah Goa Cerme yang dikenal masyarakat sebagai warisan peradaban Islam yang sangat fenomenal, pada saat bersamaan dihelat sebuah ritual keagamaan yang dikenal dengan upacara *Jodangan*. Peneliti tertarik mengetahui lebih mendalam Goa Cerme sebagai tempat wisata religius bagi masyarakat Bantul dan sekitarnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan ritual *Jodangan* dapat meningkatkan kesadaran religiusitas (*religiosity consciousness*) masyarakat sebagai bentuk komitmen ketaatan dan kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran religiusitas dalam realitas sosial memang berperan penting dalam mempengaruhi pikiran dan perbuatan untuk melaksanakan perintah agama dengan penuh keikhlasan.

Kata Kunci: Kearifan lokal, *Jodangan*, Goa Cerme, Religiusitas, dan Islam.

A. PENDAHULUAN

Keunikan Islam di Indonesia menyangkut pluralitas tradisi dan ritual merupakan bagian penting dari cita rasa Islam Nusantara yang dibingkai dengan harmoni keberagaman masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, budaya, ekonomi, dan status sosial. Harmoni ritual dalam sebuah perayaan atau upacara ritual keagamaan, sesungguhnya bertujuan untuk memperoleh keberkatan dalam memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Pelaksanaan perayaan ritual keagamaan dalam sebuah tradisi Islam Nusantara bukan saja bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai kultural yang sudah berlangsung sejak lama, melainkan juga sebagai sumbangsih pemikiran atas pentingnya penelitian tentang tradisi keagamaan yang melekat menjadi rutinitas tahunan, misalnya tradisi *sekatenan*, *jodangan*, *slametan*, *nyadran*, dan lain sebagainya.

Ritual keagamaan biasanya dilaksanakan untuk mempertahankan tradisi dan budaya dalam rangka membangkitkan pengalaman estetis yang dikongfigurasikan dengan berbagai peliputan menarik dan memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk turut serta dan terlibat dalam memeriahkan ritual keagamaan. Praktik perayaan ritual agama yang menarik untuk diteliti adalah ritual *Jodangan* yang menjadi rutinitas masyarakat di sekitar Goa Cerme, Bantul, Yogyakarta. Masyarakat berasumsi bahwa *Jodangan* sebagai ritual keagamaan yang setiap tahunnya diselenggarakan itu semakin berkembang dan menjadi perhatian besar tidak hanya oleh masyarakat setempat, tetapi juga wisatawan domestik maupun mancanegara. Ritual agama yang telah berkembang menjadi objek wisata religius itu, pada gilirannya merupakan suatu kemasan yang integratif antara tiga domain utama, yaitu agama, budaya, dan pariwisata.

Ritual *Jodangan* menjadi salah satu tradisi tradisi umat Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kedekatan dengan sang *Khalik* disertai dengan upaya memperkaya pluralitas Islam yang sinergis dengan lokalitas masyarakat. Ritual *Jodangan* merupakan tradisi masyarakat dalam mensyukuri nikmat Allah yang memberikan rezeki dari hasil panen selama setahun. Sebagai bentuk syukur kepada Allah, ritual *Jodangan* dilaksanakan secara rutin.

Ritual *Jodangan* dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta telah menjadi tradisi yang sangat kental sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang mengandung nilai-nilai spiritual bagi umat yang menjalankannya. Penelitian tentang ritual *Jodangan* menjadi media paling efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat setempat agar tidak lupa dengan nikmat Allah yang tidak terbatas di dunia. Ritual dilakukan untuk mensyukuri hasil panen

demikian kesuburan tanah dan juga sebagai bentuk solidaritas antar masyarakat agar saling membantu dalam kesulitan ekonomi maupun kesulitan lain yang mendorong tumbuhnya kepekaan sosial. Selain menyuguhkan berbagai praktik ritual yang cukup unik, ritual *Jodangan* juga menjadi perhatian orang banyak dari berbagai daerah sehingga menjadi nilai tambah bagi pendapatan ekonomi masyarakat di sekitar Goa Cerme. Pesona indah yang ditampilkan Goa Cerme sebagai warisan budaya Islam secara tidak langsung turut mendongkrak popularitas ritual *Jodangan* yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk melihat secara dekat keunikan dan keistimewaan Goa Cerme yang mencerminkan nilai sejarah keislaman di pulau Jawa.

Dari fenomena sosio-kebudayaan-keagamaan ini, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian secara detail terkait dengan pelaksanaan *event-event* atau ritual *Jodangan* yang dilaksanakan setiap tahun sebagai tanda syukur ke hadirat Allah yang memberikan rezeki dari hasil bumi sehingga memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitar Goa Cerme. Sejarah Goa Cerme yang dikenal masyarakat sebagai warisan peradaban Islam yang sangat fenomenal, pada saat bersamaan dihelat sebuah ritual keagamaan yang dikenal dengan upacara *Jodangan*.

B. GOA CERME DAN RITUAL JODANGAN

Goa Cerme sebagai tempat digelarnya ritual *Jodangan* merupakan goa peninggalan sejarah yang terletak di Dusun Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul. Letaknya sekitar 20 km selatan Yogyakarta dan diperkirakan memiliki panjang 1,5 km yang tembus hingga wilayah Panggang, Desa Ploso, Giritirto, Kabupaten Gunung Kidul. Goa Cerme sendiri dikelilingi oleh Goa lain yang lebih kecil, seperti Goa Dalang, Goa Ledek, Goa Badut, dan Goa Kaum yang sering digunakan banyak orang sebagai tempat bersemedi.

Dari hasil observasi peneliti, Goa Cerme merupakan salah satu bagian dari kompleks Pegunungan Sewu yang berada di daerah Yogyakarta. Letak geografisnya berada di antara dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul. Peneliti mendapati pemandangan desa yang sangat indah dan menawan, karena memiliki nilai keeksotisan yang sangat tinggi dengan adanya kontur tebing yang menjulang kokoh di sekitar kawasan goa ini. Tidak heran, bila Goa Cerme menjadi objek wisata alternatif yang mampu memberikan daya tarik bagi setiap pengunjung untuk menikmati panorama keindahan alam yang menakjubkan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap goa yang memiliki keunikan tersendiri bisa menjadi alternatif wisata yang bisa mendatangkan keuntungan bagi pemerintah daerah. Selain itu, pengunjung bisa diarahkan dalam satu wisata

religius di mana tempat itu tidak sekadar dijadikan objek, melainkan subjek yang mengembangkan nilai-nilai pluralisme dan rasa saling menghormati antar kebudayaan atau agama (Wibowo, 2007: 88).

Bagian dalam Goa Cerme sendiri berjarak sekitar 1200 m yang hampir seluruhnya tergenang air dengan kedalaman yang bervariasi. Dari hasil ekspedisi menelusuri lorong-lorong goa, ternyata air yang mengalir dalam goa mempunyai kandungan kapur yang sangat tinggi. Kandungan kapur merupakan salah satu faktor pembentuk kondisi fisik dalam goa yang kelihatan secara alami. Bagian dalam goa dihiasi dengan berbagai bentuk stalaktit dan stalagmit yang masih aktif dengan ketinggian 1-7 m.

Ketika memasuki lorong-lorong goa, peneliti merasa kesulitan untuk menembus hambatan-hambatan dalam goa yang sebagian besar tergenang air sehingga harus mengeluarkan banyak energi agar berhasil melewati rintangan-rintangan tersebut. Aliran air yang ada di dalam goa boleh dibilang cukup deras menerjang tubuh setiap orang yang hendak lewat. Air yang mengalir cukup tinggi hingga mencapai bagian dada. Akan tetapi, dengan perjuangan yang melelahkan, peneliti berhasil melewati rintangan-rintangan tadi dengan dibantu tim pemandu Goa Cerme yang bertugas mengawal dan mengantarkan pengunjung agar sampai di tempat tujuan.

Dari hasil wawancara dengan juru kunci Goa Cerme, peneliti memperoleh banyak data tentang napak tilas legenda Goa yang fenomenal ini. Seperti hanya dengan sejumlah tempat di Indonesia, Goa Cerme juga menyimpan kisah dan sejarah tersendiri yang sangat terkait dengan proses penyebaran agama Islam di Nusantara ini. Peneliti mendapatkan informasi, kalau legenda mengenai Goa Cerme memiliki relevansi signifikan dengan rencana pendirian masjid oleh para wali di sekitar kawasan Glagah Wangi (Demak).

Pada abad ke-15 ketika sebagian besar masyarakat masih menganut agama Budha, para wali yang terdiri dari 9 orang memutuskan untuk memilih tempat pertemuan secara rutin dalam rangka melaksanakan kegiatan pengajian dan dakwah demi penyebaran agama Islam ke seluruh wilayah Nusantara. Goa Cerme termasuk salah satu tempat yang dijadikan objek pertemuan guna membahas strategi dakwah bagi masyarakat Jawa yang masih kental dengan kepercayaan animisme maupun dinamisme. Goa Cerme pun menjadi tempat kegiatan keagamaan yang sangat tepat dalam merangkul masyarakat agar mengikuti ajaran-ajaran Islam.

Goa Cerme merupakan salah satu tempat pertemuan guna membahas strategi dakwah bagi masyarakat Jawa yang masih kental dengan kepercayaan

animisme maupun dinamisme. Dalam pandangan Sukidi (2001: 75), setiap tempat yang digunakan untuk ritual bisa menjadi wisata religius yang memberikan pengalaman rohani bagi kaum beragama dalam mengekspresikan pencapaian olah batin. Bila ditelisik secara seksama, sebenarnya nama Goa Cerme berakar dari kata *cerme* yang berasal dari kata *ceramah* yang mengisyaratkan pembicaraan yang dilakukan Walisanga. Goa Cerme dulunya digunakan oleh para Walisanga untuk menyebarkan agama Islam di Jawa.

Sebagai salah satu warisan peradaban Walisanga, Goa Cerme ternyata memiliki nilai mistis-religius yang sangat terasa mulai dari mulut Goa hingga ke beberapa bagian dalam Goa. Sebagian orang yang mempercayainya dapat digunakan sebagai tempat meditasi guna membersihkan hati dan pikiran dari perbuatan tercela dan tidak terpuji. Masyarakat di sekitar Goa Cerme yang sebagian besar adalah seorang muslim, masih menyimpan kepercayaan tentang berkah dan keselamatan ketika melakukan ritual-ritual agama yang kental nuansa mistis. Namun, kepercayaan terhadap yang mistis, tidak membuat masyarakat tergoyah imannya untuk menyekutukan Tuhan. Bahkan, dengan suasana mistis yang terdapat dalam Goa Cerme, dijadikan sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Salah satunya dengan menggelar ritual-ritual keagamaan yang bertujuan memohon keberkatan dan keselamatan agar diberi tambahan rezeki dan kesehatan.

Nuansa mistis-religius Goa Cerme memang tidak bisa disangkal, karena Goa ini merupakan tempat berkumpulnya para Wali yang berupaya menyebarkan Islam ke berbagai wilayah di tanah Jawa. Goa Cerme memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri yang memberikan daya tarik bagi orang yang berkunjung ke tempat wisata religius ini.

C. RITUAL JODANGAN: CERMIN SIMBOL EKSPRESIF DAN KOMUNIKATIF

Sebelum peneliti mengurai makna *Jodangan* dalam tradisi Islam, terlebih dahulu harus dipahami tentang pengertian ritual yang merupakan manifestasi dari simbol ekspresif dan komunikatif. Makna ritual menjadi nilai penting untuk mempertahankan budaya di tengah derasnya arus modernisasi yang mengancam kearifan lokal masyarakat. Dalam tradisi agama-agama, ritual merupakan ekspresi perilaku masyarakat yang berhubungan langsung dengan dunia spiritual antara manusia dengan Tuhan. Ritual dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman keimanan sekaligus juga pengalaman estetis yang mengandung nilai sakral dalam setiap upacara perayaan yang diselenggarakan secara rutin. Underhill mengatakan bahwa ritual agama merupakan suatu pola yang cocok

dari gerakan seremonial, bunyi-bunyian, dan upacara verbal yang bersifat visual, yaitu menciptakan suatu bentuk yang dapat menggantikan atau berkaitan dengan tindakan religius (Underhill, 1962: 40-41).

Setiap agama, bisa dipastikan memiliki bentuk ritual yang diekspresikan dengan upacara verbal maupun bunyi-bunyian sebagai isyarat akan dimulainya tindakan religius yang mengantarkan masyarakat pada pemantapan keimanan. Pola-pola yang berkaitan dengan ritual biasanya bercirikan acara serimonial yang dilakukan secara rutin dalam satu waktu dan tempat tertentu berdasarkan pengalaman keagamaan masyarakat. Perayaan ritual memperlihatkan sebuah kesadaran religius dari suatu masyarakat yang menghadirkan simbol yang bersifat ekspresif dan komunikatif demi menarik minat dan memberikan dorongan bagi terbangunnya sakralitas nilai-nilai mistis-spiritualitas.

Simbol ritual dalam tradisi keagamaan memperlihatkan pengalaman suci (*holy experience*) yang terbingkai dalam serimonial tahunan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dalam konteks kearifan local (*local wisdom*). Pengalaman suci yang terbingkai dalam tradisi keagamaan sesungguhnya mengandung nilai mistis-spiritual yang terfragmentasi secara ekspresif sesuai dengan simbol ritualitas. Ekspresi keagamaan dengan merepresentasikan tradisi dan kearifan lokal pada gilirannya menjadi momentum ideal bagi setiap pemeluk agama untuk memperlihatkan kebenaran agama (*truth of religion*) dan kebaktian (*devotion*) secara holistik kepada sang pencipta. Misalnya, ritual kurban menjadi cermin kebaktian dan ketulusan seorang hamba kepada Allah.

Sebagaimana yang dikemukakan Weber, bahwa sikap agama terhadap simbol ritual yang mengandung nilai serimonial dan bercirikan *orgiastic, ritualistic*, atau agama yang mengajarkan cinta kasih, ternyata banyak menghendaki kekayaan imajinasi dengan mengembangkan simbol ekspresif-komunikatif atau seni seperti nyanyian, musik, wayang, gamelan, gerak, dan bentuk ritual lainnya. Dalam setiap agama, disadari atau tidak ritual memang seringkali menghadirkan pembentukan simbol ekspresif yang dapat membangkitkan hasrat dan kesadaran manusia dalam mengembangkan dan mempertahankan tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat (Weber, 1964: 245). Sebagai simbol ekspresif, ritual dalam tradisi keagamaan dapat memperkaya khazanah lokal masyarakat yang disertai dengan kesadaran dalam beragama sehingga dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah.

Konsep ritual dalam tradisi Islam, sejatinya tidak hanya berkaitan dengan upacara peribadatan kepada Allah, melainkan juga sebagai sarana wisata spiritual yang bisa menggugah kesadaran religius masyarakat dalam meles-

tarikan cagar budaya pedesaan dengan memberikan persembahan secara total. Ritual dalam berbagai aspeknya, mencerminkan simbol ekspresif berupa persembahan yang berbentuk “gunungan” atau sejenis tumpeng besar, yaitu persembahan hasil bumi dari daerah pedesaan sebagai tanda syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Ritual *Jodangan* adalah bentuk ekspresif yang mempergunakan “gunungan” berisi hasil bumi sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Tuhan.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, ritual adalah ekspresi kepercayaan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Ritual agama sesungguhnya merupakan suatu perayaan (*celebration*) yang memiliki relevansi signifikan dengan keyakinan masyarakat pedesaan yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) para leluhur. Di samping itu, ritual juga berfungsi sebagai kontrol sosial (*social control*), yang menurut para ahli antropologi, cara ritual agama pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat tradisi ikatan sosial di antara sesama individu (Favazza, 1998: 211-215).

Ritual apa pun, memang memperlihatkan sebuah sistem simbol yang berkaitan dengan kohesi sosial dan transformasi sosial dalam memperkuat ikatan emosional antar masyarakat yang beragama (Dillistone, 2002: 22). Dalam tradisi keagamaan, ritual meniscayakan sebuah tindakan religius yang diintegrasikan dalam bentuk dan aktivitas peribadatan secara total, semisal dengan membaca tahlil dan doa bersama untuk memperoleh keselamatan dan keberkatan dari hasil rezeki yang didapatkan. Segala tingkah laku yang demikian, bisa disebut upacara dalam bentuk ritual (Dhavmony, 1995: 175).

Istilah *Jodangan* sendiri berasal dari “tandu” yang akan membawa makanan atau hasil bumi yang telah dipersiapkan oleh warga sekitar Goa Cerme. Dalam proses pelaksanaan ritual *Jodangan* tersebut, setiap warga membawa masakan sendiri dan kemudian dikumpulkan sampai tingkat RT. Setelah itu, masyarakat mulai beramai-ramai membawa makanan yang sudah terkumpul kemudian ditempatkan pada “judangan” yang berisi hasil-hasil bumi ke atas Goa untuk dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Sampai di atas goa, seluruh masyarakat melakukan doa bersama guna memperoleh keberkatan dan kemudian hasil bumi itu dimakan secara bersama-sama. Dengan kata lain, upacara *Jodangan* dilakukan dalam rangka mensyukuri nikmat berupaya hasil bumi yang mereka peroleh ketika mulai menanam aneka benih-benih tanaman (Subagyo, 1973: 34). Tidak heran bila peneliti sangat tertarik untuk melakukan peliputan terhadap pelaksanaan ritual *Jodangan* sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang berkembang pesat sampai sekarang.

Ritual *Jodangan* bisa dipahami sebagai bentuk ritual keagamaan yang bersifat ekspresif dengan melibatkan banyak warga untuk mensyukuri hasil bumi yang sudah diperoleh selama satu tahun. Ritual *Jodangan* juga mencerminkan diri sebagai simbol komunikatif antara manusia dengan Tuhan yang dilakukan secara bersama-sama demi memohon keselamatan dan keberkatan. Dari ritual inilah, masyarakat bisa meningkatkan kesadaran beragama agar semakin dekat dengan Tuhan dan tidak melakukan tindakan di luar ajaran agama. Kesadaran beragama merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan ritual *Jodangan* yang sangat penting dalam tradisi Islam.

Dari sini, nilai urgensi ritual *Jodangan* perlu diamati secara lebih mendalam agar setiap muslim mendapatkan pengalaman keagamaan terkait dengan ritual-ritual yang dilaksanakan ketika ada upacara-upacara suci guna menghormati leluhur yang telah mendahuluinya. Pelestarian ritual *Jodangan* sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran religius dalam mempertahankan tradisi maupun budaya yang telah lama berkembang sebelumnya. Hal ini karena dimensi ritual keagamaan, semisal *Jodangan* mulai tergerus oleh budaya hedonis dan konsumeris yang menampilkan kemewahan luar biasa. Apalagi dengan adanya gaya hidup masyarakat yang terlena oleh kecanggihan teknologi, yang memungkinkan pelaksanaan ritual *Jodangan* hilang dari kehidupan masyarakat.

D. DESTINASI MANIFESTASI RITUAL JODANGAN DALAM DINAMIKA ISLAM NUSANTARA

Ketika bersentuhan dengan tradisi lokal, Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan pluralitas budaya dalam kehidupan masyarakat. Jika Islam ingin diterima dengan baik, maka Islam harus memahami betul perkembangan tradisi lokal yang memungkinkan terjadinya asimilasi kebudayaan yang bersifat inklusif dan transformatif. Apalagi ketika masyarakat menyelenggarakan ritual yang menjadi tradisi lokal mereka sejak dahulu kala, maka Islam bisa turut serta dalam setiap upacara keagamaan tanpa adanya unsur pemaksaan terlebih. Ritual *Jodangan* termasuk salah satu tradisi lokal yang dikemas dengan nilai-nilai keislaman dan menjadi bagian penting dalam tradisi Islam di Nusantara.

Dalam tradisi Islam, pengalaman keagamaan (*religious experience*) merupakan keniscayaan yang melibatkan semua aspek fisik maupun mental. Pengalaman itu mencapai segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menjalin hubungan spiritual dengan yang "tertinggi", dan perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus. Ritual *Jodangan* bukan hanya dipandang secara lahiriah yang mere-

presentasikan perayaan secara simbolik, melainkan pada intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan keimanan”, yakni bisa lebih dekat dengan Tuhan. Ritual *Jodangan* mencerminkan diri sebagai bentuk komitmen terhadap ajaran agama yang dianut.

Setiap pelaksanaan ritual yang berbentuk *slametan*, sesungguhnya mempunyai corak dan karakter yang berbeda. Dalam Islam, ritual menjadi bagian dari praktik keagamaan yang wajib dilaksanakan sesuai dengan tuntunan ajaran agama, semisal shalat, haji, dan kurban. Begitu pula dengan pelaksanaan ritual dalam tradisi-tradisi keagamaan, tidak bisa lepas dari maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan apa yang menjadi ajaran dari masing-masing agama. Dalam ritual *Jodangan*, tujuan yang hendak dicapai adalah memperkuat sebuah komunitas dalam mempertahankan tradisi para leluhur yang sejak dulu menjadi bagian dari konstruksi sosial dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Antropolog Victor Turner (1957: 302) merilis dan merumuskan beberapa tujuan ritual yang memiliki peranan penting dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal masyarakat sebagai berikut. *Pertama*, ritual bertujuan untuk mereduksi, bahkan menegasikan konflik sosial dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat. Tujuan ritual ini menjadi semacam mekanisme pemulihan. *Kedua*, ritual dapat mengatasi perpecahan dan memperkuat solidaritas antar masyarakat yang bersangkutan. *Ketiga*, ritual dapat mempersatukan dua prinsip yang bertentangan dan menciptakan keharmonisan dalam membentuk komunitas yang memberikan kesejukan hati dan ketenangan jiwa. *Keempat*, ritual dapat membuat orang memiliki kekuatan dan motivasi baru yang berlipat ganda dalam menjalani kehidupan di tengah keberagaman masyarakat yang plural dan memiliki potensi konflik yang cukup riskan.

Dalam mencermati ritual sebagai seperangkat nilai dan sistem simbol, Turner menjelaskan bahwa memang ada peran integratif dalam memulihkan keseimbangan dan solidaritas kelompok ketika upacara keagamaan dilaksanakan. Dia menjelaskan bahwa perkembangan tertentu dari rangkaian ritual bermula dari ekspresi keinginan publik untuk menyembuhkan tekanan psikologis dan memulihkan jurang yang ada dalam struktur sosial dengan cara menghilangkan rasa permusuhan yang tersembunyi menuju kepada pembaharuan ikatan-ikatan sosial melalui kontinuitas ritual yang penuh dengan simbolisme (Turner, 1968: 272).

Tujuan ritual *Jodangan* adalah bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa guna memohon keselamatan desa yang telah lama mereka tempati. Di Goa Cerme, tepatnya di Imogiri, Bantul, Yogyakarta, praktik upacara ritual *Jodangan* digelar sehingga mampu meningkatkan kesadaran religiusitas masyarakat.

Terkait hal itu, penting pelestarian ritual *Jodangan* sebagai warisan monumental dari leluhur mereka, terutama dari Walisanga sendiri. Dengan rutinitas tahunan ini, ritual *Jodangan* diharapkan tetap menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat dan tidak tergerus oleh kebudayaan modern yang siap menghantam kapan saja.

Ritual *Jodangan* merupakan upacara tradisi keagamaan bagi masyarakat Yogyakarta yang diadakan sepekan sebelum Idul Adha setiap tahunnya sebagai wujud bakti kepada leluhur. Ritual *Jodangan* biasanya digelar di sekitar Goa Cerme yang disakralkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat suci warisan Walisanga. Seperti halnya dengan sejumlah tempat di Indonesia, Goa Cerme juga menyimpan kisah tersendiri yang memiliki akar peradaban yang cukup memukau. Menurut cerita masyarakat, Goa Cerme merupakan tempat yang digunakan oleh para Walisanga untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Selain itu, Goa Cerme juga digunakan untuk membahas rencana pendirian Masjid Agung Demak. Setiap Senin atau Selasa Wage, selalu diadakan upacara syukuran untuk meminta berkah kepada Tuhan.

Sebagai bagian dari tradisi keagamaan, ritual *Jodangan* diharapkan memberikan kelancaran rezeki atas sedekah yang mereka berikan pada saat memanjatkan doa bersama di sekitar Goa Cerme. Berkumpulnya warga sekitar Goa Cerme, menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama menjadi sikap yang sangat bijak demi membagi-bagikan hasil bumi yang mereka dapatkan. Bagi mereka, nikmat dan penghidupan yang diberikan Tuhan harus disyukuri dengan cara membagi-bagikan makanan kepada masyarakat yang ikut serta menghadiri acara *Jodangan*.

Ritual *Jodangan* pada awalnya hanya kegiatan masyarakat Yogya sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang dilimpahkan selama satu tahun terakhir, namun belakangan ini sudah dikunjungi orang dari berbagai daerah di Indonesia. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, ritual *Jodangan* memang sudah menjadi rutinitas bagi warga sekitar Goa Cerme untuk mempertahankan tradisi keagamaan sejak zaman Walisanga sampai sekarang. Bagi masyarakat Yogya, Goa Cerme menjadi warisan Walisanga yang memiliki nilai peradaban dan sumbangsih besar terhadap penyebaran dakwah Islam di tempat tersebut.

E. URGENSI KEARIFAN RITUAL JODANGAN DALAM BINGKAI TRADISI ISLAM NUSANTARA

Ritual *Jodangan* bisa dipahami sebagai sebuah tindakan dalam tradisi keagamaan yang dilakukan untuk memperkuat ikatan batin dengan sang pencipta. Ritual *Jodangan* merupakan esensi agama yang diekspresikan melalui

tindakan nyata sebagai ungkapan keimanan dan ketaatan kepada sang pencipta. Dalam berbagai tradisi keagamaan, ritual *Jodangan* seolah menjadi cerminan kepatuhan seorang hamba kepada Tuhan yang memberikan keselamatan dalam mengarungi kerasnya kehidupan di dunia. Setiap pelaksanaan ritual pasti mengandung unsur-unsur mistis-spiritual yang digunakan sebagai daya tarik dan pendorong agar masyarakat ikut terlibat dalam setiap acara-acara keagamaan yang sifatnya berkelanjutan. Ritual sebagai bagian dari tradisi keagamaan memiliki makna yang sakral dalam membentuk kesadaran religius yang lebih menjanjikan.

Dalam tradisi Islam, pelaksanaan ritual *Jodangan* menjadi unsur yang sangat penting dalam memperoleh keberkatan dan keselamatan dari Tuhan. Dimensi ritual *Jodangan* merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan agama dengan ditandai sifat khusus, yang menimbulkan rasa penghormatan yang luhur (O'Dea, 1995: 5). Ritual itu pada gilirannya akan mencapai pengalaman suci sebagai bentuk manifestasi dari ketaatan seorang hamba pada yang Ilahi. Ritual agama bukan hanya dipandang secara lahiriah yang merepresentasikan perayaan secara simbolik, melainkan yang lebih hakiki adalah "internalisasi keimanan" secara holistik tanpa diracuni oleh sikap konsumerisme dan hedonisme yang semakin merebak dalam dinamika kehidupan masyarakat religius. Upacara atau ritual itu diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, keunikan perayaan, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral (Harun, 1998: 109).

Ritual *Jodangan* penuh dengan simbolisme yang tidak hanya efektif untuk menghimpun komunitas dalam satu kesatuan, melainkan juga semakin memantapkan semangat solidaritas dan koherensi kelompok atau sifat kebersamaan tanpa mengenal sekat dan stratifikasi sosial. Kekuatan monumental yang terdapat dalam ritual *Jodangan* bisa diidentifikasi pada saat semua warga hadir dan melebur untuk ikut serta dalam setiap acara serimonial yang dikombinasikan dengan doa bersama dalam rangka memohon keberkatan dan keselamatan. Kendati tradisi ritual ini sering dianggap kolot dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Kenyataannya, masyarakat tetap menjadikan ritual *Jodangan* sebagai perilaku keagamaan yang mencerminkan ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta. Ritual *Jodangan* bukanlah perilaku primitif yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan dan rasionalitas agama, karena agama tidak selalu untuk dirasionalkan.

Setiap penganut agama memiliki hak untuk mengekspresikan bentuk-bentuk ritualnya (upacara keagamanya) yang menumbuhkan kedekatannya

dengan Sang Maha Kuasa, termasuk upacara dalam ritual *Jodangan*. Pada dasarnya, esensi ritual masing-masing agama hanyalah untuk lebih mengetahui Tuhannya, yang tidak dapat diungkapkan dengan lisan, tetapi dapat dirasakan kehadirannya melalui pengalaman keagamaan baik dengan sengaja maupun tidak. Pengalaman ini merupakan bentuk mistik kepasifan yang sering dilakukan oleh penganut agama-agama untuk menumbuhkan kesakralan dan kekhidmatan dalam pelaksanaan ritual. Lalu apa sesungguhnya yang menjadi fungsi substansial dari pelaksanaan ritual *Jodangan* tradisi lokal, khususnya tradisi Islam?

Sebagaimana yang pernah dikemukakan Read (1970: 44), ketika agama berbicara masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur ritualnya, maka di situ tampak berhubungan langsung dengan simbol ekspresif yang menjadi pola pembentukan ritual dengan berbagai elemen estetik yang dintegrasikan dalam satu pengalaman keagamaan. Kehadiran simbol ekspresif dengan mengangkat sebuah ritual nenek moyang tidak dapat diabaikan begitu saja karena sudah menjadi satu kesatuan yang akrab dalam tradisi Jawa, semisal ritual *Jodangan* yang merupakan cermin pluralitas dalam tradisi Islam Nusantara.

Fungsi simbol ekspresif yang berbentuk seni sebagai cermin ritual yang berhubungan dengan berbagai macam kepercayaan, sesungguhnya telah berlangsung cukup lama semenjak munculnya kebudayaan primitif. Tentu saja hal itu dimulai dari pengertian dasar ritual dalam tatanan kehidupan atau peristiwa penting dalam sejarah peradaban manusia dan pengertian simbol sebagai ungkapan ekspresif yang bersifat emosional. Berbagai macam bentuk ritual seperti itu merupakan transformasi simbolis yang terdapat dalam pengalaman kebutuhan primer setiap manusia. Bentuk-bentuk pengalaman keagamaan semacam ini biasanya dapat dilihat dari pola-pola kepercayaan yang menghadirkan mitos dengan jenis-jenis ritus magi yang mengandung kekuatan penghubung kehendak manusia dengan penguasanya (Sumandiyo Hadi, 1998: 297-298).

Fungsi ritual *Jodangan* sesungguhnya tidak hanya menyangkut hubungan antara hamba dengan sang Pencipta yang lebih merupakan dimensi teologis, melainkan juga berkaitan dengan harapan terhadap terciptanya kemakmuran dari musim kemarau untuk segera berganti dengan musim penghujan. Dalam kehidupan masyarakat primitif sekalipun, terdapat sebuah ritual untuk menirukan gerakan bintang tertentu sebelum berburu, yang merupakan bagian dari magi imitatif atau simpatetis, dengan maksud agar bintang tersebut dapat ditangkap. Tindakan ritual semacam itu memperlihatkan sebuah upaya untuk mempengaruhi alam dengan dengan menirukan perilaku hewan yang ber-

lompat-lompat dengan harapan mendapat keberkatan dari pengaruh gerakan bintang yang merupakan kerabat hujan. Masyarakat menghendaki sebuah pergantian musim dari kemarau menuju penghujan sebagai bentuk kesuburan tanah dalam memperoleh hasil yang memuaskan. Ritus magi semacam itu mengindikan harapan akan hasil dari tindakan yang sama seperti objeknya (Kusmayati, 1999: 9).

Dalam kehidupan masyarakat primitif, tindakan ritual yang dieksplorasi ternyata tidak dengan simbol yang abstrak, melainkan secara konkret karena prinsipnya yang dinamis emosional hanya dapat diilustrasikan dari sudut tindakannya yang lebih berwarna dan berkarakter. Pandangan masyarakat primitif terhadap alam tidak semata-mata teoritis atau praktis, tetapi juga bersifat imitatif-simpatetik (Cassirer, 1987: 124). Ciri mentalitas masyarakat primitif bukanlah didasarkan pada logika, melainkan lebih mengedepankan perasaan dan latar belakang emosional. Ritual *Jodangan* sebagai pengalaman keagamaan merupakan dimensi teologis yang syarat dengan nilai-nilai mistis-spiritual. Seni ritual ini menyimpan fungsi yang cukup mendalam sebagai nilai tertinggi dari upacara keagamaan yang dilakukan, yaitu terbangunnya kesadaran religiusitas masing-masing pemeluk agama untuk lebih dekat dengan Tuhan.

Kegiatan ritual *Jodangan* dapat dikatakan berfungsi sebagai kegiatan perawatan atau pemeliharaan (*maintenance*) terutama atas unsur rohani yang seringkali kehilangan kesadaran dan kendali dalam mendekati diri dengan Tuhan. Tuhan menyediakan pedoman bagi manusia mengenai cara merawat dirinya sendiri (khususnya atas unsur ruhani). Praktik kegiatan ritual *Jodangan* adalah praktik dari “buku petunjuk” bahwa manusia perlu melakukan shalat lima waktu, perlu berpuasa, berdzikir, beristighfar, berdoa, dan seterusnya.

Unsur rohani dalam terminologi sosiologis biasa disebut sebagai nurani atau hati nurani. Setiap orang memiliki hati nurani, yang dianggap sebagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang bersifat universal dan cenderung pada kebaikan dan kebenaran. Kegiatan merawat rohani sebenarnya bergantung pada upaya setiap manusia untuk membersihkan hati dan pikiran dari perbuatan tercela dan dilarang oleh agama. Fungsi ritual *Jodangan* di sini lebih berupaya membersihkan jiwa dan batin dari sikap sombong atau prasangka yang tidak baik kepada orang lain. Dengan melakukan ritual keagamaan, diharapkan batin manusia menjadi lebih jernih dan tidak mudah terjebak pada tindakan yang mengakibatkan kehancuran dan malapetaka dalam kehidupan.

Terlepas dari psikologi kedamaian yang tercermin dalam ritual *Jodangan*, masyarakat memang harus insyaf secara rohani dan batin yang menjadi kesadaran tertinggi dalam pribadi setiap manusia. Dalam pandangan ini, kegiatan

ritual *Jodangan* dapat dikatakan sebagai upaya untuk merawat atau memper-tahankan hati nurani agar tetap bersih dan bercahaya terang. Fungsi ritual yang lebih mementingkan pemeliharaan rohani dari sifat-sifat yang tercela. Hal itu harus dilandasi pula oleh fungsi sosial yang juga sangat penting dalam men-dorong terbentuknya simbol ekspresif yang dapat disaksikan oleh segenap masyarakat yang suka pada kesenian dan jenis-jenis upacara keagamaan yang bersofat artistik. Kedudukan elemen-elemen estetis dalam ritual itu dapat mem-perkuat atau mendorong kesadaran religiusitas yang tidak hanya menghadir-kan pengalaman keimanan, namun juga pengalaman estetis.

Dalam konteks fungsi sosial dipahami bahwa kehadiran ritual *Jodangan* yang bersifat simbol ekspresif dapat menjadi refleksi penguat solidaritas atau kesetiakawanan sosial dalam menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Dalam pelaksanaan ritual *Jodangan*, hubungan kerjasama atau rasa kesetia-kawanan sosial memang harus menjadi komitmen bersama untuk menghadir-kan seluruh masyarakat agar terlibat langsung dalam segala kegiatan yang menyangkut upacara keagamaan (Friess, 1954: 15).

Dalam setiap pelaksanaan ritual, agama menempati posisi sebagai *world view* yang mendorong segenap pemeluknya untuk mengutamakan kebersamaan dan solidaritas demi terwujudnya kehidupan yang penuh dengan kesejukan dan kedamaian. Tidak heran bila agama menjadi bagian dari dunia imajinasi yang sangat vital dan berfungsi secara sosial. Sejauhmana agama dilihat dari fungsi ini, bagi pengikut teori fungsional, memandang sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia hidup bermasyarakat, yaitu manusia hidup dalam “ketidakpastian”, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dan kenyataan ditandai oleh “ketidakberdayaan”, dan manusia berada di tengah kondisi “kelangkaan” (O’Dea, 1995: 7-11). Ritual agama berperan sebagai fungsi sosial yang bisa menjawab masalah-masalah yang menimpa manusia modern sekarang ini. Fungsi sosial yang mengandung keber-samaan, persahabatan, dan kesetiakawanan menjadi esensi yang cukup penting dalam konteks ritual agama. Ritual agama dilakukan dan berguna untuk mem-perkuat solidaritas kelompok dengan membentuk sikap-sikap yang menunjuk-kan kebersamaan (Parsons, 1949: 435).

Dari hasil pengamatan peneliti ketika melakukan observasi langsung pada saat upacara dilakukan, ritual *Jodangan* ternyata bukan sekadar ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, melainkan ritual itu memiliki nilai yang sakral yang dapat mensucikan jiwa (metafisik) dan membersihkan lingkungan sekitar Goa Cerme (fisik). Ritual itu diyakini dapat mensucikan dan memberikan kekuatan yang positif sehingga dapat memperkaya dan memperoleh berkat (Hendropuspito,

1983: 43). Tidak heran bila ritual *Jodangan* juga mengandung unsur-unsur mistis-religius yang dapat dirasakan mulai dari mulut goa hingga di bagian dalam goa. Ini karena goa itu dijadikan tempat bersemedi oleh masyarakat yang hendak membersihkan jiwa-jiwa yang kotor dan mengharapkan keselamatan dari Tuhan.

Proses pelaksanaan ritual *Jodangan* merupakan bagian dari pengalaman spiritual (*spiritual experience*) dan pengalaman mistis (*mystical experience*) yang saling berkesinambungan sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai pengalaman spiritual, ritual *Jodangan* meniscayakan sebuah puji-pujian dan doa-doa untuk memohon keselamatan dan keberkatan dari Tuhan. Sementara itu, sebagai pengalaman mistis, ritual *Jodangan* dapat dimanifestasikan melalui proses kontemplasi atau proses meditasi guna membersihkan hati dan pikiran dari perbuatan yang tercela.

Fungsi pelaksanaan ritual *Jodangan* dapat meningkatkan kesadaran religiusitas (*religiousity consciousness*) masyarakat sebagai bentuk komitmen ke-taatan dan kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran religiusitas dalam realitas sosial memang berperan penting dalam mempengaruhi pikiran dan perbuatan untuk melaksanakan perintah agama dengan tulus. Dalam hal ini, Glock dan Stark (1965: 231) berusaha untuk memahami konsep kesadaran religiusitas yang merupakan dampak dari pelaksanaan ritual *Jodangan*.

Pertama, keterlibatan ritual (*ritual involvement*), yaitu sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban spiritual di dalam agama mereka. *Kedua*, keterlibatan ideologis (*ideological involvement*), yaitu sejauhmana seseorang menerima berbagai macam yang dogmatis dalam ajaran agamanya. *Ketiga*, keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*), yang menggambarkan pengetahuan dan kecerdasan seseorang dalam memahami ajaran agamanya. *Keempat*, keterlibatan pengalaman (*experiential involvement*) yang menunjukkan apakah seseorang pernah mendapatkan pengalaman mengagungkan yang merupakan keajaiban atau mukjizat yang datang dari Tuhan.

F. SIMPULAN

Dari pelaksanaan ritual *Jodangan*, masyarakat berharap agar mendapat berkah dan keselamatan dari sang Pencipta. Ada nilai eksotisme dan keunikan pelaksanaan ritual-ritual keagamaan yang dilaksanakan. Apalagi, ritual *Jodangan* pada perkembangan selanjutnya telah menjadi objek wista religius bagi masyarakat, yang memberikan motivasi untuk semakin memelihara tradisi yang sudah berlangsung lama ini. Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan ritual *Jodangan* dapat meningkatkan kesadaran religiusitas (*religiousity cons-*

cioussness) masyarakat sebagai bentuk komitmen ketaatan dan kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran religiusitas dalam realitas sosial memang berperan penting dalam mempengaruhi pikiran dan perbuatan untuk melaksanakan perintah agama dengan penuh keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esai tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dhavamony, Mariasuai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dillistone, F. W. 2002. *The Power of Symbols*. terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Friess, L. 1954. "Growth of Study Religion at Columbia University", dalam *The Review of Religion*, Vol. 1, 1954.
- Glock, Charles Y. dan Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Harun, Martin. 1998. *Ritus, Simbol, dan Mitos dalam Kalangan Umat Alkitab*, Temu V: Eksegesi Kitab Suci, Jakarta, 4 Januari. 1998.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- James, William. 1973. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Dell Publishing.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 1999. *Seni Pertunjukan Upacara di Pulau Madura 1980-1998*. Yogyakarta: UGM.
- O'Dea, Thomas. 1995. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Yasogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Parsons, Talcot. 1949. *The Structure of Social Action*. New York: McGraw-Hill.
- Read, Herbert. 1970. *Art and Society*. New York: Schocken Book.
- Subagyo, Rahmat. 1973. "Kepercayaan-Kebatinan Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama", dalam Majalah *Spektrum*, Vol. 3, 1973.
- Sukidi. 2001. *New Age: Wisata Religius Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Turner, Victor. 1957. *Schism and Continuity in Afrika Society*. Manchester: Manchester University Press.

- _____. 1968. *The Dreams of Affliction*. Oxford: Oxford University Press.
- Underhill, Evelyn. 1962. *Worship*. London: The Fontana Library.
- Weber, Max. 1964. *The Sociology of Religion*. terj. Ephraim Fischhoff. Boston: Beacon Press.
- Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaan Menggugat: Menuntut Perubahan atas Sikap, Perilaku, serta Sistem yang Tidak Berkebudayaan*. Yogyakarta: Pinus.